

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dengan dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto, bahwa "pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional".¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, "hasil adalah suatu yang diadakan (dijadikan / dibuat) dengan usaha".²

Sedangkan menurut Purwanto yang dimaksud dengan belajar adalah "suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya"³.

Oleh karena itu, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru dan dengan hal ini memungkinkan seseorang untuk tetap bertindak baik.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian dari belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Percival dan Ellington yang dikutip oleh Daryanto bahwa "belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang dilakukannya".⁴

¹Ibid., 44.

²Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 156.

³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 47.

⁴Daryanto, *Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta Widya, 2010), 59.

King Sley menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah bahwa: “belajar adalah perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan”⁵

Syaiful Bahri Djamarah juga menambahkan belajar adalah “Serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.⁶

Secara umum menurut Muhammad Ali belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.⁷

Dalam hal belajar pasti tidak lepas dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika orang belajar antara lain: mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan melalui pengalaman dan latihan-latihan. Dalam belajar inilah seseorang memperoleh perubahan tingkah laku baik menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Ada tiga rumusan penting dalam belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Biggs yang dikutip oleh Muhibbin Syah yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, rumusan kualitatif.⁸

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut pandang berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara Institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa.

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 13.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

⁷ Muhammad Ali, *Dasar-Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 14.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 91.

Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁹

Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting yakni adanya perubahan atau *change*. Oleh karena itu, seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu, telah memperoleh perubahan dalam dirinya yakni dengan pemilikan pengalaman baru. Dari uraian hasil dan belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat belajar. Perubahan perilaku tersebut karena telah mencapai sejumlah penguasaan bahan materi yang diberikan dalam proses belajar. Hasil dari proses belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Menurut Cronbach sebagaimana yang dikutip oleh Nana Syaodih mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:

- a. Tujuan
Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin di capai
- b. Kesiapan
Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik persiapan fisik dan psikis
- c. Situasi
Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar

⁹Ibid, 92.

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan antara komponen –komponen situai belajar, menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

e. Respons

Berpegang dari hasil interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons.

f. Konsekuensi

Setiap usaha akan membuahkan hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan.

g. Reaksi terhadap kegagalan

Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan dapat menurunkan semangat, dan memperkecil usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya¹⁰.

3. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar menurut Ahmadi dan Supriyono, sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah ada 6 antara lain:

a. Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar yang disadari. Artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

b. Bersifat fungsional

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), 157-158.

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas

c. Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi secara sendirian, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat dan sesuai dengan harapan.

d. Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relative permanen.

e. Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya.

f. Mencangkup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencangkup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik).¹¹

4. Tahapan-Tahapan dalam Belajar

Menurut Albert Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khotijah mengemukakan bahwa dalam proses belajar siswa menempuh empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap perhatian (*attensional phase*)
- 2) Tahap penyimpanan dan ingatan (*retention phase*)
- 3) Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

¹¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 51-52.

4) Tahap motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap perhatian, siswa memusatkan perhatian pada objek materi. Pada tahap ini penting karena jika siswa tidak dapat memfokuskan perhatian mereka pada materi yang disajikan, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Pada tahap penyimpanan dalam ingatan, informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses, dan kemudian disimpan dalam memori. Guru juga bisa membantu siswa dalam tahap ini misalnya dengan memberikan visualisasi atau pengulangan terhadap informasi yang dianggap penting.

Pada tahap reproduksi, semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Untuk itu guru menggunakan “isyarat” yang memungkinkan siswa mampu memunculkan informasi materi yang telah disimpan dalam memorinya.

Sedangkan pada tahap motivasi, semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan (*reinforcement*). Untuk itu guru dianjurkan memberi pujian, hadiah atau nilai tertentu pada siswa yang berprestasi, sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi diberi kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi.¹²

5. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

¹²Ibid.,56-57.

Muhibbin Syah menyatakan faktor – faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar adalah “faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial”.¹³

Menurut Ahmad Sabri, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua factor dari lingkungan dan faktor dari diri siswa. Faktor dari diri siswa adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁴

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis¹⁵.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Maka untuk meningkatkan hasil belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal.

Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shalahuddin, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.¹⁶

a. Faktor Internal.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999),130.

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), 48.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 39.

¹⁶ Mahfudh Shlahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu,1990),51.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

1) Faktor intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berfikir perasaan. Intelegensi itu memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi misalnya matematika.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat belajar.

3) Faktor Memori

Kemampuan untuk merekam, menyimpan dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

4) Faktor Motivasi

Motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relative berbeda.

5) Faktor keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas atau labilitas

mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat akan berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar-mengajar dan sebaliknya.¹⁷

Menurut Daryanto faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yakni faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan.

1. Faktor jasmani, faktor jasmani ini ada dua yakni faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
2. Faktor Psikologis, yang termasuk faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan
3. Faktor kelelahan,¹⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Muhibbin Syah, faktor eksternal diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni faktor sosial dan faktor non sosial.¹⁹

Menurut Mahfudh Salahuddin faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang, seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁰

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi belajar merupakan faktor manusia. Faktor ini mencakup:

1. Orang tua

Orang tua sangat berperan aktif dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas yang disediakan, perhatian dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.

2. Guru

¹⁷ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*.,59-60.

¹⁸ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*., 36-40.

¹⁹ Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan,Dengan Pendekatan*.,137.

²⁰Shalahuddin, *Pengantar Psikologi*., 51-52.

Kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.

3. Teman – teman atau orang – orang disekitar lingkungan.

Kehadiran orang lain sangat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur dapat mempengaruhi aktivitas belajar.²¹

Faktor – faktor non sosial yang mempengaruhi belajar merupakan faktor- faktor luar yang bukan faktor manusia yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Khotijah faktor non sosial yang mempengaruhi belajar ini di antaranya:

1. Keadaan udara, suhu dan cuaca

Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Waktu (pagi, siang atau malam)

Sebagian orang akan mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.

3. Tempat (letak dan pergedungan)

Seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai atau bising.

4. Alat- alat atau perlengkapan belajar

Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.²²

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam faktor eksternal yakni faktor diri luar diri siswa adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

²¹Mahmud,*Psikologi Pendidikan* (Bndung: Pustaka Setia, 2010),101.

²² Khodijah, *Psikologi Pendidikan*.,61.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam keluarga adalah keadaan rumah dan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atautkah banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan disekitar rumah.

Iklm psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklm psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan, keakraban antar anggota keluarga. Iklm psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik akan mendorong semangat belajar para siswanya.

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.²³

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak dan bermacam – macam. Sehingga jika kita menemukan hasil belajar peserta

²³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 163-165.

didik yang tidak sesuai dengan harapan, kita tidak boleh menyalahkan intelegensi atau kecerdasan mereka saja sebagai penyebabnya. Faktor – faktor tersebut harus diperhatikan oleh para pendidik dan seharusnya dikondisikan sedemikian rupa guna memperoleh hasil belajar yang betul-betul maksimal.

B. Pendekatan Konstruktivisme

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Teori konstruktivisme lahir dengan dipelopori oleh tiga tokoh yaitu Jean Piaget (1896-1980), Vigotsky (1896-1934) dan Bruner (1966). Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar.

Menurut Piaget, sebagaimana yang dikutip oleh Paul Suparno bahwa anak merupakan seseorang yang aktif dalam membentuk dan menyusun pengetahuan mereka sendiri sebagaimana terjadi mereka mengeksplorasi lingkungan dan kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran yang logis. Perkembangan struktur kognitif hanya berjalan bila anak tersebut mengasimilasikan dan mengakomodasikan rangsangan dalam lingkungannya.²⁴

Teori konstruktivisme ini lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Menurut Vigotsky, sebagaimana yang dikutip oleh Paul Suparno bahwa anak itu mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi pembelajaran dan social dengan orang dewasa

²⁴ P. Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997),35.

(guru). Dengan syarat orang dewasa (guru) itu menjembatani arti dengan bahasa dan tanda atau simbol-simbol untuk kemudahan anak itu tumbuh kearah pemikiran-pemikiran verbal.²⁵

Oleh karena itu untuk menjembatani anak tumbuh kearah pemikiran-pemikiran verbal maka dibutuhkan contoh, demonstrasi, atau orang yang lebih dewasa.

Menurut Dale H. Schunk, Teori Bruner dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Belajar menemukan juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, penelitian, eksperiensial, dan konstruktivis.²⁶

Belajar penemuan merupakan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dari proses tersebut memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.²⁷

Membandingkan ketiga pendapat ahli tersebut maka akan dapat dipelajari persamaan dan perbedaanya. Persamaan ketiga pendapat ahli itu antara lain ketiganya memandang bahwa anak adalah seseorang yang aktif, memiliki pengetahuan untuk membentuk pengetahuan sendiri.

Menyangkut perbedaanya, Piaget menekankan bahwa penciptaan lingkungan belajar menjadi hal yang penting. Lingkunganlah yang akan menarik anak untuk melakukan eksplorasi. Dengan cara demikian anak mengonstruksi pengetahuanya sendiri, bukan guru yang mengonstruksi pengetahuan anak.

Bagi Vigotsky yang ditekankan adalah interaksi guru dengan si anak. Dengan hal ini sepatutnya guru memahami dunia anak. Suatu interaksi baru dikatakan bermakna bagi anak, jika guru tersebut mampu menjembatani arti dari simbool-simbol atau lambang-lambang yang digunakan.

²⁵Ibid., 45.

²⁶Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 373.

²⁷ Dahar, *Teori-Teori Belajar*, 77.

Bagi Bruner yang disoroti adalah gambaran proses pikiran si anak dalam mengkonstruksi suatu pengetahuan. Peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih dan berbeda dari yang diajarkan. Peserta didik juga dapat memahami bahwa segala sesuatu bersifat *temporary*, berubah dan tidak tentu dan siswalah yang memberi makna atas realitas.

Menurut Ridwan Abdul Sani, teori pembelajaran konstruktivisme ini menekankan pada proses belajar bukan mengajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman yang nyata. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan hasil.²⁸

Jadi dasar pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik belajar dengan mengonstruksi (menambah, merevisi atau memodifikasi) pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalaman lama menjadi pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalamanyang baru.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.

Menurut Trianto dalam teori konstruktivisme ini, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.²⁹

Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi

²⁸Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 20.

²⁹Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif.*, 28.

anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Menurut Abdul Majid, teori belajar konstruktivisme berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa:

Pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indra sehingga melalui indra manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung atau melalui indra lainnya.³⁰

Ridwan Abdul Sani juga menambahkan bahwa:

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Individu menghubungkan dan mengasimilasi pengetahuan, kecakapan, pengalaman baru sehingga terjadi perubahan atau perkembangan.³¹

Konstruktivisme melandasi pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didiklah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan melalui pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain.

³⁰Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 191.

³¹ Sani, *Inovasi* .,20.

Sitiatava Rizema Putra juga menambahkan bahwa: Konstruktivisme merupakan landasan berfikir CTL, yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengingat pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu proses belajar-mengajar yang di dalamnya siswa berperan aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya.³²

Pendekatan konstruktivisme ini termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswanya aktif dalam pembelajaran.³³

Pada sistem ini peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih dan berbeda dengan apa yang telah diajarkan. Peserta didik berperan aktif sementara guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menantang konsepsi pengetahuan dalam diri mereka.

Dapatlah dirumuskan secara keseluruhannya pengertian atau maksud pembelajaran secara konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusatkan kepada siswa. Guru berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai pereka bentuk bahan pembelajaran yang menyediakan peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru. Pengetahuan yang dimiliki siswa adalah hasil daripada aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut dan bukannya pembelajaran yang diterima secara pasif.

2. Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Dalam perkembangan intelektual ada tiga aspek yang diteliti oleh Piaget yaitu struktur, isi dan fungsi³⁴

1) Struktur

³²Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*(Jogjakarta: Diva Press, 2013), 247-248.

³³Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,),87.

³⁴R. W. Dahar, *Teori-Teori Belajar*, 150.

Struktur yang disebut dengan skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi. Struktur intelektual terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu untuk menghadapi tuntutan yang semakin meningkat dari lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah menjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak.

2) Isi

Isi adalah pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam dan sekitarnya, misalnya pohon-pohon, matahari, bulan dan beberapa konsepsi anak tentang beberapa peristiwa alam seperti Bergeraknya sungai dan awan.

3. Fungsi

Fungsi adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi, yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan organisme kemampuan untuk mensistematiskan atau mengorganisasi proses-proses fisik atau proses-proses psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan atau struktur-struktur. Adaptasi merupakan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Cara adaptasi antara individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Adaptasi dilingkungan dilakukan dengan dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi³⁵

³⁵Ibid.,181.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut adalah³⁶

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra operasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
Operasi konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
Operasi formal	11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan

³⁶Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 29.

		eksperimentasi sistematis
--	--	---------------------------

Pada dasarnya ada empat konsep dasar Jean Piaget yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan pendidikan, isi kurikulum dan urut-urutanya, metode mengajar dan evaluasi. Keempat konsep dasar tersebut adalah: (a) skemata, (b) asimilasi, (c) akomodasi, (d) equilibrium.³⁷

a. Skemata

Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuknya pada setiap fase atau tingkatan perkembangan tingkah laku dan kegiatan berfikir manusia. Struktur ini disebut struktur pikiran (*intellectualscheme*). Dengan demikian, pikiran harus memiliki suatu struktur yaitu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan itu secara intelektual.

Secara sederhana, skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang. Artinya, semasa kecil seorang anak memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah dewasa skemata secara berangsur-angsur menjadi lebih luas, lebih kompleks dan beraneka ragam. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya.

Skemeta adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, kontruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan dan naluri³⁸. Skemata orang dewasa berkembang

³⁷Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontektual Dan Penerapannya Dalam KBK*, 37.

³⁸P.Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 31.

mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan atau organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainya maka makin banyak skematanya.

b. Asimilasi

Asimilasi dimaksudkan sebagai suatu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, dimana seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau perilaku yang telah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontinyu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang ia punyai.

Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan yang seperti itu anak mengadakan akomodasi, yaitu (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.³⁹

Misalnya, seorang anak mempunyai skema bahwa semua binatang harus berkaki dua atau empat. Pada suatu hari ia berjalan ke sawah dan menemukan banyak binatang yang berkaki lebih dari empat. Anak tadi mengalami bahwa skema lamanya tidak cocok lagi. Ia harus mengadakan perubahan terhadap skema lamanya. Ia mengadakan akomodasi

³⁹Ibid., 32.

dengan membentuk skema baru bahwa binatang dapat berkaki dua, empat, dan lebih dari empat.

Pengaplikasian di dalam belajar perkembangan kognitif tergantung pada akomodasi, siswa harus diberikan suatu area yang belum diketahui agar ia dapat belajar, karena ia tidak dapat belajar dari apa yang diketahui saja. Dengan adanya area baru ini siswa akan mengadakan usaha untuk mengakomodasi.

d. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut *equilibrium*, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disequilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Equilibrium adalah proses dari disequilibrium. Proses tersebut berjalan terus dalam diri orang melalui asimilasi dan akomodasi.

Equilibrium membuat seseorang dapat menyatakan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.⁴⁰

3. Elemen-Elemen dalam Ruang Konstruktivisme

Dalam hubungannya dengan desain pembelajaran, elemen penting dari konstruktivisme perlu ditelaah lebih dalam sehingga pengembang pembelajaran dapat menginterpretasikan ke dalam pembelajaran yang dikembangkan. Menurut Gagnon dan Collay sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yamin, menjabarkan enam elemen penting dalam ruangan

⁴⁰Ibid., 33

konstruktivisme, yakni: (1) *situation*, (2) *groupings*, (3) *bridge*, (4) *questions*, (5) *exhibit*, (6) *reflections*,

Pertama, *situation* (situasi) adalah suatu tugas yang sengaja dirancang untuk diselesaikan oleh peserta didik melalui berfikir bersama. Tugas yang diberikan sebaiknya menantang untuk menarik minat peserta didik dan membuat mereka terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi makna.

Kedua, *groupings* (pengelompokan) merupakan suatu bentuk aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan belajar dari setiap individu dalam kelompok. Pengelompokan dapat dilakukan dengan pengelompokan kelas keseluruhan (*whole-class grouping*) yang banyak diterapkan kebanyakan ruang kelas. Kelompok berikutnya adalah kelompok kecil (*small group*) yang biasa diterapkan pada pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, dimana peserta didik membagi makna secara social dalam mengkonstruksi pengetahuan. Terdapat pula kelompok jangka pendek (*short-term groupings*) yang hanya dilakukan untuk beberapa menit atau selama menyelesaikan tugas kelompok pada satu bagian kecil dari tugas. Pengelompokan seperti ini biasa disebut sebagai kelompok berfikir (*thinking groups*), karena hanya melibatkan peserta didik selama beberapa saat.⁴¹

Ketiga, *building bridges* (membangun jembatan atau hubungan), antara pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dibawa oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran dengan pengetahuan yang hendak dipelajari.

Dalam pembelajaran sering terjadi peserta didik memiliki kesalahan persepsi tentang suatu topik tertentu. Disinilah perlunya pengembangan pembelajaran membuat suatu bridging, suatu jembatan penyeberangan awal dengan pengetahuan yang hendak dipelajari.

⁴¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 44-45.

Keempat, *asking questions* (mengajukan pertanyaan), pertanyaan yang baik kemungkinan besar dibangun dari berbagai bentuk pemikiran. Pertanyaan yang baik dapat mengarahkan pada proses pembelajaran yang luas dan cara berfikir evaluative daripada apa yang telah dipelajari.

Dalam arti sempit terdapat beberapa bentuk pertanyaan (1) pertanyaan mengarahkan yakni pertanyaan yang diajukan pada awal pembelajaran. Tujuannya adalah member kesempatan peserta didik untuk berfikir tentang sesuatu yang hendak dipelajari. (2) pertanyaan antisipasi adalah bentuk pertanyaan yang berfungsi mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran peserta didik. Pertanyaan ini membantu peserta didik untuk menentukan pembelajaran dimulai dari mana, bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas dan lain-lain. (3) pertanyaan klarifikasi pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan tentang informasi, kejelasan, atau konfirmasi tentang pandangan dari kelompok. (4) pertanyaan terpadu yakni pertanyaan untuk menanyakan peserta didik telah menyelesaikan tugas. Pertanyaan ini diajukan setelah pendidik memberi peringatan bahwa tugas akan segera dikumpulkan.

Kelima, pengaturan pameran, pertunjukan atau tontonan. Pameran disini berkaitan dengan presentasi hasil kerja peserta didik yang berkaitan dengan tugas kelompok atau tugas individu.

Keenam, *refleksi* yaitu elemen penting dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk berfikir kembali tentang hasil kerja individu atau kelompok.⁴²

4. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Mubiar Agustin karakteristik pembelajaran konstruktivisme ada tiga yakni:

⁴²Ibid., 46-48.

1. Memandang sebuah kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat dari interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
2. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan. Dalam hal ini membebaskan murid dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan akan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
3. Tujuan pembelajaran ini menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntun aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata.⁴³

5. Dampak teori konstruktivisme terhadap pembelajaran

Menurut Suyono dan Hariyanto, dampak teori konstruktivisme secara umum antara lain dapat berkenaan dengan lima elemen penting yakni:

- Tujuan pendidikan : menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.
- Kurikulum: konstruktivisme tidak memerlukan kurikulum yang distandarisasikan. Oleh karena itu, lebih diperlukan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kemampuan awal siswa dan kurikulum tersebut lebih menekankan keterampilan pemecahan masalah (*hands-on problem solving*). Dengan kata lain, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan maupun keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
- Pengajaran : pengajaran harus menyusun strategi pembelajaran yang memperhatikan respon/tanggapan dari siswa serta mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan dan meramalkan informasi. Dalam konsep ini sebaiknya guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan teman (mitra belajar) yang membangun situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik.
- Pembelajar : diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.
- Penilaian: konstruktivisme tidak memerlukan tes yang baku. Namun, justru memerlukan suatu penilaian yang merupakan bagian dari proses pembelajaran (penilaian autentik) sehingga memungkinkan siswa berperan lebih besar dalam menilai dan mempertimbangkan kemajuannya atau hasil belajarnya sendiri.⁴⁴

⁴³Agustin, *Permasalahan Belajar*.,92.

⁴⁴Suyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 122-123.

Menurut Dale H. Schunk, Teori Bruner dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Belajar menemukan juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, penelitian, eksperiensial, dan konstruktivis.⁴⁵

Kelebihan dan kekurangan pendekatan konstruktivisme sama dengan metode pembelajaran *discovery learning* yakni

a. Kelebihan pendekatan konstruktivisme

1. Strategi pembelajaran menjadi berubah dari yang bersifat menyajikan informasi oleh guru kepada siswa menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa aktif mencari dan mengolah sendiri informasi.
2. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik.
3. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dalam rangka mentransfer informasi atau pengetahuan kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
4. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
5. Memungkinkan siswa untuk belajar dan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
6. Pendekatan ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya tahan lama dalam ingatan.

b. Kekurangan pendekatan konstruktivisme

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, kearah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi sudah bertahun-tahun dilakukan.

⁴⁵Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, 373.

2. Guru dituntut mengubah kebiasaan cara mengajar yang umumnya pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
3. Cara belajar siswa dalam pendekatan ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik. Dalam kondisi siswa yang banyak (kelas besar) dan guru yang terbatas, agaknya pendekatan ini sulit terlaksana dengan baik.⁴⁶

6. Pembelajaran konstruktivisme model siklus belajar

Pembelajaran konstruktivisme mempunyai beberapa model pembelajaran. Salah satunya adalah model siklus belajar. Siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*).

Menurut Lawson sebagaimana yang dikutip oleh Dahar mengemukakan bahwa, "siklus belajar terdiri atas tiga fase yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase pengaplikasian konsep"⁴⁷.

a. Eksplorasi

Pada fase eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk melakukan penjelajahan atau eksplorasi secara bebas. Kegiatan ini memberikan siswa pengalaman fisik dan interaksi sosial dengan teman dan gurunya. Pengalaman ini mendorong terjadinya asimilasi dan menyebabkan siswa bertanya tentang konsep tertentu yang tidak sesuai dengan konsep awal mereka. Konflik kognitif ini diakomodasi melalui proses equilibrasi dan kemudian diasimilasikan ke dalam struktur kognitif.

Dalam eksplorasi guru merupakan pengamat yang telah siap dengan berbagai pertanyaan guna membantu siswa (individu atau kelompok). Siswa aktif melakukan kegiatan

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Guru Kelas MI (GKMI) Modul Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru* (Jakarta: ,2014),381.

⁴⁷ Dahar, *Teori-Teori* .,157.

yang dapat melatih keterampilan proses, seperti mencatat, mengkomunikasikan, menafsirkan dan sebagainya.

b. Pengenalan konsep

Pada fase pengenalan konsep guru dengan metode yang sesuai menjelaskan konsep dan teori-teori yang dapat membantu siswa untuk menjawab permasalahan yang muncul dan menyusun gagasan mereka.

Guru mengumpulkan informasi dari para siswa berkaitan dengan pengalaman mereka dalam tahap eksplorasi. Pada fase ini diharapkan terjadi proses menuju keseimbangan antara konsep-konsep yang dimiliki pembelajar dengan konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang berdaya nalar seperti diskusi. Pada fase ini pembelajar mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari.

c. Pengaplikasian konsep

Pada fase ini guru menyiapkan situasi yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman eksplorasi dan pengenalan konsep. Pada fase ini diberikan permasalahan (bisa juga yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari) yang dapat dipecahkan dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Fase-fase siklus belajar tersebut secara ringkas dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Fase-Fase Model Siklus Belajar

Indikator	Fase-fase siklus belajar		
	I Eksplorasi	II Pengenalan konsep	III Aplikasi
Guru	Mengidentifikasi konsep yang akan dipelajari. Guru berposisi sebagai	Membantu siswa mengembangkan konsep dengan cara menghubungkan konsep	Mendukung siswa untuk menguji kemampuannya

	katalis atau fasilitator	yang diperoleh melalui eksplorasi . membimbing siswa pada pemahaman konsep baru yang bermakna. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan mengembangkan strategi bertanya	dalam menerapkan konsep pada situasi yang baru. Guru berposisi sebagai mentor.
Siswa	Mulai mengenal materi baru atau fenomena baru dengan bimbingan minimal, dimana fenomena yang disajikan menantang struktur mental siswa	Mencoba memahami konsep baru dan berdiskusi dalam hal yang berkaitan dengan fenomena pada tahap eksplorasi.	Memperoleh penguatan pada perkembangan struktur mental yang baru.